

Pengaruh Penerapan Cooperative Learning Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa SMP Darul Ulum Sekampung, Lampung Timur

Nasrulloh¹

¹ UIN Jurai Siwo Lampung, Indonesia

* CORRESPONDENCE: ✉ nasrullahalbantany@gmail.com

Abstract

The learning process of Islamic Religious Education (PAI) at SMP Darul Ulum Sekampung, Lampung Timur shows a noticeable gap in students' learning outcomes and participation levels, resulting in many students requiring additional individual or group assignments. This study aims to describe the instructional design of the Jigsaw-type Cooperative Learning model in PAI lessons and to analyze its effectiveness in improving students' learning outcomes. The research employed the Kemmis and McTaggart Classroom Action Research (CAR) model, consisting of three cycles that encompass planning, action, observation, and reflection. Data were collected through observation, tests, and documentation, while data analysis was conducted using the paired sample t-test. The findings indicate that the effective implementation of the Jigsaw learning design consists of five heterogeneous groups of 5–6 students, with learning materials distributed according to the number of group members. The procedure includes forming home groups, creating expert groups, conducting material discussions, and presenting the discussion results back to the home groups, with the teacher acting as a facilitator and evaluator through individual quizzes. The results further show that the Jigsaw method significantly improves PAI learning outcomes, as evidenced by significant differences between pre-test and post-test scores in each cycle. In addition to improved learning outcomes, the use of the Jigsaw method encourages active student participation, strengthens their understanding of religious teachings, and develops social and collaborative skills. Therefore, the Jigsaw-type Cooperative Learning model is considered effective and feasible for application in PAI instruction..

Article Info

Article History

Received : 11-12-2025,

Revised : 14-12-2025,

Accepted : 20-12-2025

Keywords:

Cooperative Learning,
Jigsaw, Islamic
Religious Education,
Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Fenomena yang berkembang dalam dunia pendidikan Indonesia menunjukkan bahwa pendidikan masih menjadi sarana strategis dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, terutama dalam membentuk generasi yang memiliki kompetensi moral, intelektual, dan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan sosial (Ramayulis, 2002). Di berbagai lembaga pendidikan, perhatian terhadap pendidikan agama Islam menjadi semakin penting karena perannya dalam membangun landasan nilai dan karakter peserta didik (Mohammad Daud Ali, 2013). Mata pelajaran ini dipandang sebagai ruang

pembinaan yang menanamkan ajaran Islam secara komprehensif agar siswa tidak hanya memahami aspek kognitif, tetapi juga mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Namun, realitas pembelajaran di sekolah masih memperlihatkan adanya tantangan, terutama terkait bagaimana proses internalisasi nilai berlangsung dalam konteks kelas yang beragam dari sisi latar belakang sosial dan kemampuan akademik (Zakiah Darajat, 2006). Dalam konteks SMP Darul Ulum Sekampung, pembelajaran PAI dituntut tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga memastikan nilai-nilai Islam dapat dipahami secara mendalam oleh siswa untuk menjadi

fondasi perilaku terpuji. Harapan ini mengarah pada kebutuhan terhadap desain pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna, adil, dan memungkinkan seluruh siswa terlibat aktif (Slameto, 2010). Namun kenyataannya, capaian belajar siswa masih menunjukkan variabilitas dan ketimpangan, sehingga menghambat peran pendidikan agama dalam membentuk karakter ideal. Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas proses pembelajaran PAI perlu dikaji kembali melalui pendekatan yang lebih sistematis dan adaptif terhadap kebutuhan siswa (Lefudin, 2017). Dengan demikian, penting untuk melihat bagaimana model pembelajaran tertentu dapat mendukung pemerataan pemahaman dan peningkatan hasil belajar secara efektif di tingkat sekolah menengah pertama. Situasi inilah yang melatarbelakangi perlunya inovasi pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh.

Realitas di lapangan memperlihatkan bahwa tantangan pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi, tetapi juga dengan pola interaksi kelas yang masih berpusat pada guru dan minim partisipasi siswa (Sumiati & Asra, 2008). Kondisi ini menyebabkan proses pembelajaran berjalan satu arah, sehingga siswa cenderung menghafal informasi tanpa memahami hubungan materi dengan realitas kehidupan. Ketika guru memegang peran dominan, siswa kehilangan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, dan memaknai pelajaran secara mendalam (Syaiful Bahri Djamarah, 2014). Masalah ini turut terjadi dalam pembelajaran PAI di SMP Darul Ulum Sekampung, di mana sebagian siswa mengalami kesulitan memahami materi yang memerlukan penalaran, seperti perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyyah atau

dinamika kebudayaan Islam pada era tertentu. Hasil pra-survei menunjukkan bahwa sebagian siswa membutuhkan lebih banyak ruang diskusi dan kolaborasi dalam memahami konsep-konsep tersebut, sehingga mereka merasa metode ceramah tidak sepenuhnya memadai. Guru PAI di sekolah tersebut juga mengungkapkan adanya kesenjangan kemampuan dan tingkat keaktifan siswa, yang berdampak pada pemberian tugas tambahan baik dalam bentuk esai maupun tugas kelompok. Ketika siswa tidak mampu menunjukkan pemahaman yang memadai melalui tes atau tugas, guru sering kali menambah latihan tambahan di luar jam pelajaran untuk memastikan pemahaman tercapai. Situasi ini menandakan bahwa pola pembelajaran yang ada belum sepenuhnya mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan alternatif metode pembelajaran yang mampu mengatasi kesenjangan ini melalui peningkatan interaksi, kerja sama, dan pertanggungjawaban individu dalam kegiatan belajar (Anita Lie, 2008).

Kajian literatur menunjukkan bahwa metode pembelajaran merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi keberhasilan proses pendidikan dan pencapaian hasil belajar siswa. Penelitian Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (2004) menegaskan bahwa metode belajar berpengaruh langsung terhadap hasil belajar, baik dari sisi proses maupun produk pembelajaran. Hal ini serupa dengan pandangan Syaiful Bahri Djamarah (2014) yang menekankan pentingnya pemilihan metode yang sesuai dengan karakteristik materi agar tercipta interaksi edukatif yang efektif antara guru dan siswa. Namun, kenyataannya pola pembelajaran di banyak sekolah masih bersifat tradisional dan berpusat pada guru, sehingga siswa cenderung bersikap pasif dan hanya menghafal materi yang

disampaikan (Trianto, 2007). Kekurangan ini menyebabkan pendidikan gagal membangun potensi siswa untuk menjadi individu yang kreatif, inovatif, dan mampu memecahkan persoalan kehidupan. Dalam kerangka perubahan paradigma pendidikan dari konstruktif ke konstruktivis, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang memberi ruang pada siswa untuk terlibat aktif dalam proses membangun pengetahuan. Dalam konteks inilah model cooperative learning, khususnya tipe jigsaw yang menjadi alternatif yang dinilai efektif karena menekankan kerja sama, pembagian peran, dan tanggung jawab individu dalam kelompok (Slavin, 2015). Literatur menjelaskan bahwa jigsaw sesuai untuk materi yang membutuhkan pemahaman konsep, analisis naratif, dan diskusi mendalam, sehingga relevan diterapkan dalam pembelajaran PAI (Isjoni, 2007). Penggunaan metode jigsaw diyakini mampu membantu siswa memahami materi kompleks seperti sejarah peradaban Islam dan perkembangan ilmu pengetahuan secara lebih mendalam dibanding metode ceramah konvensional (Angga Putra, 2021).

Dalam rangka mengatasi berbagai persoalan pembelajaran yang telah diidentifikasi, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara mendalam desain pembelajaran cooperative learning tipe jigsaw yang diterapkan dalam mata pelajaran PAI di SMP Darul Ulum Sekampung Lampung Timur. Selain mendeskripsikan desain pembelajarannya, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan model tersebut dalam meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada materi yang membutuhkan pemahaman konsep dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian terdiri dari dua hal pokok, yaitu: (1) bagaimana desain pembelajaran cooperative learning tipe

jigsaw dalam pendidikan agama Islam di sekolah tersebut, dan (2) bagaimana efektivitas model jigsaw dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk mencapai tujuan ini, penelitian disusun dengan kerangka metodologis yang memungkinkan analisis komprehensif terhadap proses pembelajaran, termasuk perencanaan, pelaksanaan, interaksi kelompok, peran guru, serta respons siswa terhadap model pembelajaran yang diterapkan. Penelitian juga berupaya memberikan bukti empiris mengenai sejauh mana jigsaw mampu mengatasi kesenjangan antar siswa dalam hal keaktifan, pemahaman materi, dan pencapaian hasil belajar. Melalui fokus ini, penelitian ingin memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam konteks pendidikan agama Islam tingkat menengah (Darmawan Harefa et al., 2022). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjawab persoalan lokal, tetapi juga dapat memberi inspirasi bagi sekolah lain yang menghadapi masalah serupa.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan praktik pembelajaran PAI berbasis cooperative learning dengan menyoroti bagaimana jigsaw dapat menjadi solusi pedagogis untuk meningkatkan kualitas interaksi dan hasil belajar. Penelitian ini berargumen bahwa model jigsaw mampu menciptakan ketergantungan positif antar siswa, sehingga meningkatkan partisipasi aktif, motivasi, dan tanggung jawab individu dalam proses belajar (Effendi-Hasibuan et al., 2020). Secara praktis, penelitian ini berpotensi memperkaya wawasan guru dan praktisi pendidikan mengenai penerapan pembelajaran kolaboratif yang efektif, terutama dalam menangani materi PAI yang menuntut pemahaman mendalam dan keterampilan berpikir kritis. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi pengambil

kebijakan sekolah dalam merancang program pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kebutuhan siswa melalui pendekatan kooperatif. Argumen sementara yang dibangun dalam penelitian ini adalah bahwa metode jigsaw bukan sekadar alternatif, tetapi merupakan pendekatan strategis yang mampu mengatasi ketimpangan pemahaman dan keaktifan siswa sebagaimana ditemukan dalam pra-survei. Dengan menekankan kerja sama kelompok, pembagian peran, dan diskusi antar individu, jigsaw memungkinkan siswa membangun pemahaman konsep secara mandiri sekaligus kolaboratif (Nur Ainun Lubis & Harahap, 2016). Oleh karena itu, penelitian ini diproyeksikan menghasilkan temuan empiris yang mendukung penggunaan jigsaw sebagai model pembelajaran yang efektif, relevan, dan berkelanjutan dalam pengajaran PAI di tingkat SMP.

KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Kajian mengenai pembelajaran kooperatif, khususnya model jigsaw, menunjukkan bahwa pendekatan ini memiliki landasan kuat dalam teori pembelajaran humanistik dan konstruktivistik yang menekankan kolaborasi, interaksi sosial, dan pengalaman belajar bermakna (Trianto, 2007; Lie, 2008; Slavin, 2015). Penelitian Firmansyah menegaskan bahwa implementasi metode jigsaw dalam pembelajaran IPS mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa karena mendorong peserta didik untuk terlibat langsung dalam proses belajar melalui kerja sama dan pembagian tanggung jawab dalam kelompok (Elis Suryani & Aman, 2019; Darmawan Harefa et al., 2022). Hasil penelitian tersebut menekankan bahwa cooperative learning memberi kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan secara mandiri melalui interaksi antarsesama,

sehingga pemahaman konsep menjadi lebih kuat dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada ceramah guru (Isjoni, 2007; Rusman, 2012). Meskipun demikian, penelitian ini hanya berfokus pada aktivitas dan hasil belajar, sehingga belum menelaah secara mendalam bagaimana desain pembelajaran jigsaw disusun dan diimplementasikan secara pedagogis untuk memfasilitasi keterlibatan siswa dalam konteks mata pelajaran PAI (Ramayulis, 2002; Chabib Thaha et al., 2012). Celah inilah yang menjadi salah satu dasar kebutuhan penelitian lanjutan.

Selain itu, penelitian Effendi-Hasibuan et al. (2020) mengkaji tingkat kelayakan, hambatan, dan penyesuaian model jigsaw dalam kelas sains yang beragam. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan jigsaw tidak selalu berjalan optimal karena dipengaruhi berbagai kendala seperti keterbatasan waktu, ruang kelas sempit, jumlah siswa yang besar, kurangnya bimbingan guru, serta tahapan jigsaw yang kompleks (Angga Putra, 2021; Mashudi, 2018). Hal ini mengindikasikan bahwa kesuksesan jigsaw sangat dipengaruhi oleh desain pembelajaran dan kesiapan lingkungan belajar (Lukmanul Hakim, 2008; Trianto, 2007). Sementara itu, penelitian Ardi Wira Kusuma lebih menyoroti efektivitas metode jigsaw dalam meningkatkan kerja sama siswa dalam konteks bimbingan klasikal. Ia menunjukkan bahwa jigsaw mampu mengembangkan keterampilan sosial melalui kolaborasi, tanggung jawab individu, dan partisipasi aktif (Suprayitno, 2018). Namun, penelitian-penelitian tersebut memiliki batasan karena tidak secara khusus mengkaji efektivitas jigsaw dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terutama pada materi yang membutuhkan pemahaman konseptual mendalam (Ramayulis, 2002).

Oleh sebab itu, penelitian ini memposisikan diri untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menguji bagaimana desain jigsaw dan efektivitasnya dalam meningkatkan hasil belajar PAI di SMP Darul Ulum Sekampung.

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, dapat diasumsikan bahwa pembelajaran berbasis jigsaw memiliki potensi besar dalam meningkatkan pemahaman konsep dan kerja sama siswa karena mengintegrasikan aktivitas belajar mandiri, diskusi kelompok ahli, dan penyampaian ulang materi dalam kelompok asal. Dengan landasan ini, penelitian merumuskan hipotesis bahwa: (1) Desain pembelajaran cooperative learning tipe jigsaw dapat diterapkan secara efektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam apabila disusun melalui pembagian kelompok heterogen, penugasan peran, dan fasilitasi diskusi terstruktur; dan (2) Penerapan pembelajaran cooperative learning tipe jigsaw berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Darul Ulum Sekampung Lampung Timur. Hipotesis ini dibangun berdasarkan logika bahwa keterlibatan aktif, ketergantungan positif, serta tanggung jawab individu dan kelompok dalam jigsaw akan memperkuat pemahaman kognitif sekaligus meningkatkan motivasi belajar siswa (Lie, 2008; Slavin, 2015; Muhammad Ilyas Ismail, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang berlangsung dalam dua siklus dan masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Desain ini dipilih karena bersifat kolaboratif, sistematis, dan mampu memecahkan masalah pembelajaran secara langsung pada konteks kelas yang

sebenarnya (Maryam B. Gainau, 2016; Suharsimi Arikunto, 2010). Kegiatan penelitian dilaksanakan di SMP Darul Ulum Sekampung, Lampung Timur, pada siswa kelas VIII tahun pelajaran 2022/2023 dengan jumlah peserta 26 orang. Pada tahap perencanaan, peneliti menganalisis masalah rendahnya hasil belajar PAI dan minimnya keterlibatan siswa, kemudian merancang tindakan dengan menggunakan model pembelajaran Cooperative Learning tipe Jigsaw (Anita Lie, 2008; Robert E. Slavin, 2015). Peneliti menyusun perangkat pembelajaran berupa RPP, lembar kerja, instrumen observasi, serta soal pre-test dan post-test yang digunakan untuk mengukur peningkatan hasil belajar (Kadek Ayu Astiti, 2017; Harun Rasyid & Mansur, 2008). Tindakan pembelajaran dilaksanakan dalam enam kali pertemuan, di mana setiap pertemuan menerapkan langkah-langkah jigsaw mulai dari pembentukan kelompok asal, kelompok ahli, diskusi mendalam, hingga presentasi hasil dan refleksi. Selama pelaksanaan, peneliti melakukan observasi partisipatif untuk mengamati dinamika diskusi, interaksi antaranggota kelompok, serta keaktifan siswa dalam memahami materi (Almar'atus Sholihah et al., 2018; Nur Ainun Lubis & Harahap, 2016). Hasil observasi ini kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan pelaksanaan tindakan, yang selanjutnya menjadi dasar perbaikan pada siklus berikutnya (Effendi-Hasibuan et al., 2020).

Untuk memperoleh data komprehensif, penelitian ini menggunakan teknik observasi, dokumentasi, serta tes hasil belajar. Data kuantitatif berupa nilai pre-test dan post-test dianalisis menggunakan uji *paired sample t-test* untuk mengukur efektivitas tindakan secara statistik. Uji t digunakan karena sampel yang sama diberi perlakuan pada dua kondisi

berbeda, yakni sebelum dan sesudah penerapan model jigsaw (Sugiyono, 2012; Slamet Riyanto & Hatmawan, 2020). Adapun rumus yang digunakan adalah $t = \frac{\bar{X}_{x-y}}{S_{x-y}/\sqrt{n}}$, di mana \bar{X}_{x-y} merupakan rata-rata selisih nilai pre-test dan post-test, S_{x-y} adalah standar deviasi selisih, dan n adalah jumlah sampel. Nilai S_{x-y} dihitung dengan rumus $S_{x-y} = \sqrt{\frac{n\sum d_i^2 - (\sum d_i)^2}{n(n-1)}}$, dengan $\sum d_i$ sebagai jumlah selisih nilai dan $\sum d_i^2$ sebagai jumlah kuadrat selisih (Sugiyono, 2012; Sugiharto, 2000). Hasil perhitungan t hitung kemudian dibandingkan dengan t tabel pada taraf signifikansi yang ditetapkan. Jika t hitung lebih besar dari t tabel, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan signifikan setelah penerapan model jigsaw (Darmawan Harefa et al., 2022). Selain itu, keberhasilan tindakan juga ditentukan melalui indikator pencapaian KKM, yaitu 75, dengan target minimal 90% siswa mencapai ketuntasan (Oemar Hamalik, 2011; Rusman, 2012). Dengan demikian, analisis statistik dan pencapaian kualitatif secara bersamaan menjadi landasan untuk menilai efektivitas model Cooperative Learning tipe Jigsaw dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Metode Jigsaw sebagai Model Pembelajaran Kolaboratif di Kelas

Jigsaw dikembangkan Aronson sebagai model cooperative learning yang menempatkan siswa sebagai sumber belajar bagi teman sekelompoknya melalui pembagian materi menjadi segmen yang dipelajari dalam kelompok ahli (Slavin, 2015). Model ini menekankan kerja sama, tanggung jawab, saling ketergantungan positif, serta kemampuan menjelaskan kembali materi

kepada kelompok asal (Lie, 2008). Siswa ditempatkan dalam kelompok kecil heterogen berisi empat sampai enam orang yang bertugas memahami bagian materi berbeda sebelum bertemu dalam kelompok ahli untuk mendiskusikan topik yang sama (Isjoni, 2007). Setelah kembali ke kelompok asal, setiap anggota mengajarkan bagian yang dipelajarinya hingga seluruh kelompok memahami materi secara utuh. Konsep kerja zig-zag seperti gergaji menggambarkan alur perpindahan informasi antarsiswa, sehingga tercipta pembelajaran aktif yang menuntut kontribusi setiap individu (Rusman, 2012). Mekanisme ini memungkinkan seluruh siswa memberi dan menerima informasi yang saling melengkapi, membentuk satu kesatuan pengetahuan kolektif. Para siswa yang memiliki pemahaman kuat membantu siswa lain yang mengalami kesulitan sehingga tercipta suasana kolaboratif (Suprayitno, 2018). Jigsaw dipandang sebagai bentuk pembelajaran yang melatih tanggung jawab akademik dan keterampilan sosial melalui diskusi, tukar pendapat, dan pemecahan masalah secara kelompok (Kusuma, 2018).

Penerapan jigsaw dilakukan melalui beberapa tahapan, dimulai dari pemilihan materi yang dapat dipecah menjadi beberapa bagian, kemudian dilanjutkan dengan pengenalan topik melalui diskusi kelas besar untuk mengaktifkan pengetahuan awal siswa (Trianto, 2007). Guru membentuk kelompok kecil dengan komposisi heterogen sesuai jumlah segmen materi, lalu memberikan waktu bagi tiap kelompok untuk membaca dan memahami materi berbeda (Warsono & Haryanto, 2013). Perwakilan tiap kelompok dikirim ke kelompok lain sebagai anggota tim ahli untuk menyampaikan bagian materi yang dipelajari, dan guru memastikan para siswa memahami tugas tersebut sebelum

melaksanakan diskusi (Angga Putra, 2021). Setelah diskusi tim ahli selesai, siswa kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan topik secara bergantian, memastikan seluruh anggota memahami materi secara menyeluruh (Adolf Bastian & Reswita, 2020). Guru berperan memantau diskusi, menjaga keseimbangan partisipasi, serta mencegah dominasi individu tertentu. Kegiatan jigsaw diakhiri dengan kuis atau evaluasi yang menilai pemahaman individual dan memberikan skor tim. Sistem penilaian ini menumbuhkan tanggung jawab ganda, yaitu memahami materi sendiri sekaligus membantu kelompok. Kegiatan tersebut membangun motivasi internal dan kemampuan komunikasi siswa karena keberhasilan kelompok bergantung pada kontribusi seluruh anggota.

Kelebihan jigsaw terlihat pada kemampuannya meningkatkan hasil belajar, daya ingat, motivasi intrinsik, kemampuan berpikir tingkat tinggi, serta hubungan sosial dalam kelompok heterogen (Darmawan Harefa et al., 2022). Aktivitas diskusi dan saling mengajar membuat siswa belajar lebih aktif, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap pemahaman teman sekelompoknya. Siswa dengan pemahaman kuat membantu siswa lain sehingga terbentuk sikap saling menghargai, keterampilan komunikasi, dan kemampuan menjelaskan materi secara runtut (Elis Suryani & Aman, 2019). Meski demikian, metode ini memiliki kelemahan yang perlu diantisipasi, seperti kebutuhan waktu yang panjang, tuntutan persiapan matang dari guru, kebutuhan fasilitas memadai, serta ketidakcocokan bagi siswa yang kurang terampil bekerja sama atau memiliki hambatan psikologis. Kesulitan dapat muncul jika pembagian kelompok tidak heterogen, penugasan anggota ahli tidak sesuai kemampuan, atau dominasi siswa tertentu

menghambat partisipasi anggota lain. Guru harus memantau dinamika diskusi agar tidak terjadi ketidakseimbangan kontribusi. Penggunaan pertama jigsaw biasanya memerlukan adaptasi karena alur kegiatan cukup kompleks (Samsuri, 2021). Meskipun demikian, dengan bimbingan dan pengelolaan kelas yang baik, jigsaw mampu menjadi metode efektif yang memperkuat penguasaan materi dan keterampilan kolaboratif siswa.

Profil Perkembangan Lembaga dan Komponen Pendidikan SMP Darul Ulum Sekampung

Sejarah berdirinya SMP Darul Ulum Sekampung menunjukkan perjalanan lembaga yang tumbuh dari kebutuhan masyarakat serta dorongan kuat untuk menyediakan pendidikan formal yang terjangkau dan relevan. Sekolah ini berdiri pada tahun 2003 di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Darul Ulum Sekampung atas prakarsa KH. A. Mudjab Kh dengan lahan awal seluas 500 m², bermula dari satu gedung belajar dengan tiga ruang kelas, 40 siswa, dan 15 tenaga pengajar. Perkembangan signifikan terjadi pada tahun 2005 ketika kepemimpinan dialihkan kepada Drs. Sukiman, yang kemudian mendorong terpenuhinya syarat sehingga pada awal 2006 sekolah dapat menyelenggarakan Ujian Negara secara mandiri setelah memperoleh pengakuan dan status terakreditasi. Kepemimpinan berikutnya berganti dari Afif Isa Anshori (2009–2010), Zainul Fu'at (2010–2011), hingga Rajiyo (2011–2015) yang berhasil meningkatkan jumlah siswa menjadi 165 orang, disusul masa kepemimpinan Ahmad Abroza (2015–2018), M. Husni Ubaidillah (2019), dan Nur Baiti (2020). Pada periode 2021–2023 SMP Darul Ulum dipimpin Nasrulloh, S.Pd, dengan peserta didik mencapai 207 siswa. Profil kelembagaan mencakup status swasta terakreditasi B, NPSN

10806046, NSS 202120403130, SK kelembagaan 800/567/15/SK/03, SK pendirian 420/651.A/15/SK/2003, izin operasional, akreditasi tahun 2013, serta lahan yang kini berkembang menjadi 2.900 m² milik yayasan yang memperkuat legalitas dan struktur operasional lembaga.

Visi lembaga “Menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas Islami populis dan demokratis serta mampu berpartisipasi” menjadi arah besar pengembangan pendidikan di SMP Darul Ulum Sekampung. Misi sekolah menegaskan upaya peningkatan kualitas penyelenggaraan pendidikan baik di lingkungan sekolah maupun secara nasional melalui sistem yang mendorong kesadaran kritis siswa serta pembentukan sikap dan perilaku Islami. Pengembangan siswa sebagai subjek pencari pengetahuan dijalankan dengan pendekatan yang membantu mereka membangun kemampuan intelektual secara menyeluruh. Sekolah juga menargetkan terciptanya lulusan bermutu yang berkontribusi pada peningkatan kualitas umat serta pembentukan masyarakat yang adil dan demokratis. Setiap misi dirancang untuk mencakup aspek keilmuan, keterampilan, dan kecakapan hidup yang relevan dengan kebutuhan sosial. Upaya pencerdasan yang nyata bagi masyarakat menjadi fokus agar lulusan mampu mengembangkan keahlian dan pengetahuan secara aplikatif di luar lingkungan sekolah. Konsep visi dan misi tersebut mencerminkan arah pengembangan pendidikan berbasis nilai keislaman, keterbukaan, dan partisipasi, sekaligus menegaskan identitas sekolah sebagai lembaga yang mengintegrasikan pendidikan agama dan pendidikan umum secara seimbang.

Keadaan pendidik SMP Darul Ulum Sekampung menunjukkan komposisi tenaga pengajar dengan latar belakang pendidikan yang beragam untuk mendukung kualitas

proses belajar mengajar. Pada tahun pelajaran 2022/2023 terdapat 22 pendidik dan tenaga kependidikan yang mengampu berbagai mata pelajaran, mencerminkan struktur organisasi pembelajaran yang relatif lengkap untuk ukuran sekolah swasta berbasis pesantren. Kehadiran pendidik dari disiplin ilmu yang berbeda memungkinkan penyelenggaraan kurikulum berjalan lebih optimal dan adaptif terhadap perkembangan kebutuhan siswa. Keragaman ini juga memperkuat kemampuan sekolah menyediakan suasana belajar yang integratif antara pengetahuan umum dan nilai-nilai keislaman. Tenaga pendidik memegang peran penting dalam implementasi visi dan misi sekolah karena aktivitas pembelajaran langsung bergantung pada kompetensi dan stabilitas tenaga pengajar yang tersedia. Dengan jumlah pendidik yang cukup proporsional terhadap jumlah siswa, interaksi pembelajaran dapat berlangsung lebih terarah, terpantau, dan memberikan ruang keterlibatan siswa yang lebih luas. Data tersebut juga menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki sumber daya manusia yang relatif stabil untuk mengelola ketentuan administratif dan proses pendidikan secara berkelanjutan.

Keadaan peserta didik SMP Darul Ulum Sekampung mengalami pertumbuhan yang cukup pesat sejak awal berdiri hingga tahun pelajaran terbaru. Jumlah siswa pada tahun 2022/2023 mencapai 207 orang dengan 7 rombongan belajar, memperlihatkan peningkatan signifikan dibandingkan jumlah awal hanya 40 siswa. Lonjakan jumlah siswa mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah serta keberhasilan lembaga dalam menyediakan layanan pendidikan yang dianggap relevan dan berkualitas. Perkembangan ini juga menandai kemampuan sekolah dalam memperluas sarana prasarana dan manajemen pembelajaran agar mampu menampung lebih banyak peserta didik.

Ketersediaan rombongan belajar yang bertambah menjadi indikator bahwa distribusi kelas dirancang untuk menyesuaikan kebutuhan pembelajaran yang efektif. Peningkatan jumlah peserta didik juga berdampak pada berkembangnya kegiatan akademik, kesiswaan, dan program penguatan karakter yang dapat dijalankan lebih dinamis. Data tersebut memperlihatkan bahwa sekolah memiliki daya tarik berkelanjutan bagi masyarakat sekitar dan mampu mempertahankan pertumbuhan secara konsisten selama dua dekade. Kondisi ini sekaligus menunjukkan keberhasilan manajemen sekolah dalam menjaga kualitas layanan pendidikan meskipun jumlah peserta didik terus bertambah.

Desain Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Darul Ulum Sekampung Lampung Timur

Pembelajaran Cooperative Learning tipe Jigsaw diterapkan pada siswa kelas VIII SMP Darul Ulum Sekampung sebagai respons terhadap rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya materi perkembangan ilmu pengetahuan Islam pada masa Abbasiyah (Isjoni, 2007; Slavin, 2015). Data awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan memahami konsep penting, seperti kemajuan sains, pusat-pusat ilmu, tokoh-tokoh intelektual, serta faktor sosial-politik yang mempengaruhi perkembangan ilmu. Hal ini terbukti dari hasil pre-test yang menunjukkan hanya 46% siswa yang tuntas belajar, dengan nilai rata-rata yang masih berada pada kategori cukup. Oleh karena itu, guru dan peneliti memilih metode jigsaw karena model ini diyakini mampu meningkatkan keaktifan siswa, memperbaiki kolaborasi, serta membantu siswa membangun pemahaman

melalui diskusi kelompok asal dan kelompok ahli (Lie, 2008; Almar'atus Sholihah et al., 2018; Darmawan Harefa et al., 2022). Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan utama; perencanaan, tindakan, dan refleksi yang diulang dalam beberapa siklus agar diperoleh gambaran menyeluruh mengenai efektivitas metode tersebut dalam meningkatkan aktivitas belajar dan pemahaman siswa (Arikunto, 2010; Effendi-Hasibuan et al., 2020).

Pada tahap perencanaan siklus I, guru mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berfokus pada prosedur jigsaw, menentukan materi setiap pertemuan, serta menyusun instrumen evaluasi berupa lembar observasi aktivitas siswa, lembar tugas kelompok, dan soal tes (Hamalik, 2011; Ajat Rukajat, 2018). Tiga pertemuan dirancang dalam satu siklus, yaitu membahas kemajuan Islam, perkembangan ilmu pengetahuan, dan kebudayaan pada masa Abbasiyah. Guru membagi siswa ke dalam kelompok asal yang heterogen, kemudian membagi materi menjadi beberapa subtopik dan menugaskan siswa masuk ke kelompok ahli sesuai bagian materi yang harus dipelajari lebih dalam. Setelah berdiskusi pada kelompok ahli, setiap siswa kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan materi kepada anggota lainnya. Pada akhir pembelajaran, guru memberikan tes untuk mengukur pemahaman individual siswa (Arsyi Mirdanda, 2018; Sukmadinata, 2007).

Pelaksanaan siklus I memperlihatkan dinamika kelas yang beragam. Beberapa siswa mampu bekerja sama dalam kelompok ahli, menjelaskan materi kepada teman kelompok asal, dan menyampaikan pendapatnya. Namun, sebagian lain masih tampak pasif, hanya mengikuti alur tanpa memberikan kontribusi berarti. Observasi aktivitas siswa menunjukkan adanya ketimpangan keaktifan

pada beberapa indikator. Meski 61,54% siswa memperhatikan penjelasan guru, hanya 26,92% yang berani mengajukan pertanyaan dan 19,23% yang secara aktif menanggapi pertanyaan teman. Aktivitas bertukar pendapat dan menulis hal-hal relevan juga masih rendah. Bahkan, perilaku tidak relevan seperti berbicara di luar topik atau bermain sendiri masih ditemukan pada 26,92% siswa. Data observasi tersebut terangkum dalam tabel berikut.

Tabel 1. Observasi Aktivitas Siswa

No	Kategori Pengamatan	Jumlah Siswa	Persentase
1	Memperhatikan penjelasan guru	16	61.54%
2	Mengajukan pertanyaan	7	26.92%
3	Menanggapi pertanyaan guru	8	30.77%
4	Menanggapi pertanyaan siswa	5	19.23%
5	Bertukar pendapat	7	26.92%
6	Menulis hal-hal relevan	5	19.23%
7	Menyatakan ide	9	34.62%
8	Perilaku tidak relevan	7	26.92%

Hasil post-test siklus I juga mencerminkan kondisi yang sama. Rata-rata nilai siswa mengalami peningkatan dari 75 menjadi 78, yang menunjukkan adanya perubahan positif namun belum terlalu signifikan. Ketuntasan belajar meningkat menjadi 58%, tetapi masih terdapat 14 dari 26 siswa yang belum mencapai standar ketuntasan minimal. Ini berarti lebih dari separuh siswa masih membutuhkan dukungan tambahan untuk memahami materi secara

mendalam. Rincian hasil post-test siklus I ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 2. Tes Hasil Belajar Siswa

No	Ketuntasan	Jumlah Siswa	Persentase
1	Tuntas	12	46%
2	Tidak Tuntas	14	54%
	Total	26	100%

Refleksi juga dilakukan dengan membandingkan nilai pre-test dan post-test siklus I. Hasil perbandingan menunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai serta kenaikan nilai tertinggi dan terendah, meskipun ketuntasan masih belum memadai. Perbandingan ini menjadi dasar bagi guru untuk memperbaiki strategi pada siklus berikutnya, seperti memperjelas peran siswa dalam kelompok ahli dan asal, meningkatkan pengawasan, serta memberi dukungan khusus bagi siswa yang pasif. Perbandingan nilai tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Perbandingan Pre-Test dan Post-Test

No	Aspek	Pre-test	Post-test I
1	Rata-rata	75	78
2	Nilai tertinggi	87	90
3	Nilai terendah	64	66
4	Ketuntasan	46%	58%

Refleksi siklus I menunjukkan bahwa siswa membutuhkan pengarahannya lebih jelas tentang peran mereka di setiap tahap jigsaw. Guru juga menyadari perlunya meningkatkan pengawasan selama diskusi berlangsung, karena beberapa kelompok belum bekerja secara efektif. Selain itu, guru berencana memberikan motivasi lebih untuk meningkatkan keberanian siswa dalam bertanya dan menanggapi pendapat teman. Perbaikan lainnya adalah memastikan setiap siswa benar-benar memahami materi yang menjadi tanggung jawabnya, sehingga proses berbagi pengetahuan di kelompok asal dapat

berjalan dengan lebih bermakna. Hal ini menjadi dasar penyusunan strategi pembelajaran pada siklus II, termasuk memperbaiki pengaturan waktu agar diskusi kelompok berjalan lebih terarah.

Pada siklus II, langkah-langkah pembelajaran difokuskan pada materi penyebab runtuhnya Bani Abbasiyah dan kontribusi kerajaan tersebut terhadap perkembangan ilmu pengetahuan Islam dan modern. Guru menerapkan struktur jigsaw yang sama, tetapi dengan pendekatan pengawasan yang lebih intensif terhadap keaktifan siswa. Pada kelompok ahli, siswa diarahkan untuk membaca sumber secara lebih mendalam, mencatat poin penting, dan mempersiapkan penjelasan yang akan dibawa kembali ke kelompok asal. Guru lebih aktif berkeliling untuk memastikan diskusi berjalan efektif, mendorong siswa yang pasif untuk berpendapat, serta membantu kelompok yang mengalami kebingungan dalam memahami teks. Pertemuan diakhiri dengan tes esai individual agar guru dapat menilai sejauh mana siswa memahami materi setelah pembelajaran jigsaw diperbaiki.

Efektifitas Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Darul Ulum Sekampung Lampung Timur

Efektivitas pembelajaran Cooperative Learning tipe Jigsaw dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diuji melalui analisis statistik pre-test hingga post-test III menggunakan *paired sample t-test* (Slavin, 2015; Lie, 2008). Proses ini dimulai dengan uji normalitas untuk memastikan bahwa seluruh data memenuhi asumsi distribusi normal sebelum dilakukan uji signifikansi perbedaan (Sugiyono, 2012). Pengujian normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk dengan hipotesis nol (H_0)

bahwa data berdistribusi normal (Arikunto, 2009; Rukajat, 2018). Kriteria pengujian menyatakan bahwa jika nilai signifikansi lebih besar dari $\alpha = 0.05$, maka H_0 diterima. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa seluruh data pre-test, post-test I, post-test II, dan post-test III memiliki nilai signifikansi di atas 0.05 pada kedua metode uji, sehingga data dinyatakan berdistribusi normal dan memenuhi syarat untuk analisis t-test selanjutnya.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Pre-Test dan Post-Test

(Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk)

Data	KS Sig.	SW Sig.
Pre-test	0.100	0.068
Post-test I	0.094	0.091
Post-test II	0.200	0.381
Post-test III	0.200	0.137

Selain uji normalitas, instrumen penilaian berupa 25 butir soal juga diuji validitasnya menggunakan korelasi Pearson dengan sampel 20 siswa. Hasil menunjukkan seluruh butir soal dinyatakan valid, sehingga dapat mengukur kemampuan siswa secara tepat dan konsisten. Dengan terpenuhinya syarat normalitas dan validitas, proses dilanjutkan ke uji signifikansi perbedaan untuk mengetahui dampak perlakuan pembelajaran Jigsaw antar siklus. Pengujian dilakukan dengan *paired sample t-test* untuk membandingkan hasil pre-test dengan post-test I, post-test I dengan post-test II, serta post-test II dengan post-test III.

Tabel 5. Hasil Uji Signifikansi Pre-Test dan Post-Test I

Perbandingan	Sig.	t-hitung	t-tabel	Keterangan
Pre → Post I	0.001	- 9.407 →	2.06390	Signifikan

Pengujian pre-test dan post-test I menunjukkan bahwa nilai signifikansi (0.001) lebih kecil dari $\alpha = 0.05$, sehingga terdapat perbedaan signifikan pada hasil belajar setelah penerapan Jigsaw pada siklus pertama. Nilai t-hitung sebesar 9.407 juga lebih besar dari t-tabel (2.06390), memperkuat bahwa peningkatan hasil belajar bukan terjadi secara kebetulan. Pada tahap berikutnya, perbandingan antara post-test I dan post-test II kembali menunjukkan hasil yang signifikan. Nilai signifikansi sebesar 0.001 dan t-hitung 10.260 yang jauh melebihi t-tabel menandakan adanya peningkatan pemahaman siswa setelah perbaikan strategi pembelajaran pada siklus kedua.

Tabel 6. Hasil Uji Signifikansi Post-Test I dan Post-Test II

Perbandingan	Sig.	t-hitung	t-tabel	Keterangan
Post I → Post II	0.001	- 10.260 →	2.06390	Signifikan

Pada tahap akhir, uji signifikansi antara post-test II dan post-test III juga menunjukkan perbedaan yang signifikan. Nilai signifikansi sebesar 0.001 yang lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ menandakan bahwa peningkatan hasil belajar pada siklus ketiga cukup kuat secara statistik. Nilai t-hitung sebesar 8.585 yang lebih besar dari t-tabel (2.06390) kembali menunjukkan bahwa pembelajaran Jigsaw mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara bertahap dari setiap siklus.

Tabel 7. Hasil Uji Signifikansi Post-Test II dan Post-Test III

Perbandingan	Sig.	t-hitung	t-tabel	Keterangan
Post II → Post III	0.001	- 8.585 →	2.06390	Signifikan

Berdasarkan keseluruhan hasil pengujian statistik, pembelajaran Cooperative Learning tipe Jigsaw terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa SMP Darul Ulum Sekampung. Setiap siklus menunjukkan peningkatan signifikan, baik dari segi nilai rata-rata maupun capaian ketuntasan. Data juga konsisten menunjukkan bahwa semakin tepat pengaturan peran siswa dalam kelompok ahli dan kelompok asal, semakin tinggi peningkatan pemahaman materi.

Keseluruhan analisis menegaskan bahwa model Jigsaw bukan hanya meningkatkan nilai belajar, tetapi juga memperkuat proses pembelajaran melalui diskusi mendalam, kolaborasi aktif, dan pembagian tanggung jawab materi. Hal ini menjadikan model Jigsaw efektif sebagai pendekatan pedagogis untuk materi Pendidikan Agama Islam yang membutuhkan pemahaman konsep, penalaran, dan kemampuan menyampaikan kembali materi. Uji statistik yang konsisten signifikan pada seluruh siklus menguatkan bahwa perubahan yang terjadi adalah hasil langsung dari penerapan model pembelajaran, bukan faktor kebetulan.

Analisis Penerapan dan Efektivitas Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw dalam Pembelajaran PAI

Penerapan model *cooperative learning* tipe jigsaw dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Darul Ulum Sekampung Lampung Timur dilaksanakan melalui desain

penelitian tindakan kelas yang terdiri atas tiga siklus dengan materi pokok pertumbuhan ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyah. Pemilihan tindakan ini berangkat dari hasil identifikasi awal berupa pre-test dan observasi aktivitas siswa yang menunjukkan rendahnya ketuntasan belajar akibat kesulitan memahami konsep-konsep penting terkait perkembangan ilmu pengetahuan Islam. Kondisi pra-tindakan ini mengindikasikan perlunya evaluasi menyeluruh terhadap metode pembelajaran yang digunakan, khususnya untuk meningkatkan partisipasi siswa, memperkuat pemahaman konsep, serta mendorong keterlibatan aktif melalui diskusi dan kolaborasi. Faktor-faktor penyebab rendahnya ketuntasan meliputi metode pembelajaran yang kurang efektif, lemahnya pemahaman siswa, kualitas pengajaran yang belum optimal, serta faktor eksternal seperti kurangnya dukungan lingkungan belajar.

Penggunaan metode jigsaw dipilih karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara mandiri, bertanggung jawab atas bagian materi tertentu, dan melatih kemampuan berkomunikasi. Setiap anggota kelompok ditugaskan mempelajari satu bagian materi secara mendalam dalam kelompok ahli, kemudian menyampaikan kembali kepada kelompok asal sehingga terjadi proses berbagi pengetahuan yang memungkinkan siswa memperoleh pemahaman komprehensif. Dalam pembelajaran PAI, metode ini memperluas wawasan siswa mengenai ajaran agama, memperkuat nilai kolaborasi, dan membangun motivasi intrinsik melalui diskusi antar anggota kelompok. Sejumlah penelitian sebelumnya juga mendukung temuan ini, bahwa interaksi kooperatif mampu meningkatkan hasil belajar, daya ingat, kemampuan bernalar tingkat tinggi, serta hubungan sosial antar siswa yang heterogen.

Efektivitas pembelajaran jigsaw diukur berdasarkan perbandingan hasil belajar sebelum dan setelah tindakan menggunakan *paired sample t-test*. Data pra tindakan menjadi dasar untuk melihat kemampuan awal siswa, sedangkan post-test pada setiap siklus menjadi ukuran keberhasilan intervensi. Hasil uji signifikansi antara pre-test dan post-test I menunjukkan nilai Sig. $0.001 < 0.05$, menandakan peningkatan hasil belajar yang signifikan setelah implementasi jigsaw pada siklus pertama. Selanjutnya, perbandingan post-test I dan post-test II juga menunjukkan nilai Sig. $0.001 < 0.05$, sehingga terdapat peningkatan signifikan pada siklus kedua. Temuan ini memperlihatkan bahwa perbaikan strategi pembelajaran pada siklus II berhasil memperkuat pemahaman siswa.

Pengujian efektivitas berlanjut pada perbandingan post-test II dan post-test III, yang kembali menghasilkan nilai Sig. $0.001 < 0.05$. Hal ini berarti peningkatan pemahaman siswa tetap terjadi pada siklus ketiga, sekaligus menegaskan konsistensi efektivitas metode jigsaw dalam meningkatkan hasil belajar PAI. Dengan demikian, secara statistik maupun pedagogis, metode jigsaw terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman konsep pada setiap tahap intervensi. Peningkatan yang berulang pada tiga siklus memperkuat kesimpulan bahwa jigsaw mampu mengatasi hambatan pembelajaran yang muncul pada kondisi pra-tindakan.

Meskipun demikian, penerapan jigsaw juga menghadapi sejumlah hambatan yang perlu dicermati. Beberapa siswa masih kurang aktif dalam berdiskusi, bertukar pendapat, atau menyampaikan ide secara jelas. Selain itu, perilaku tidak relevan dengan kegiatan belajar mengajar—seperti berbicara di luar topik, bercanda, atau tidak fokus—sering mengganggu jalannya pembelajaran. Siswa

yang pasif juga cenderung tidak memanfaatkan peluang belajar secara optimal, tidak bertanya, dan tidak berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan jigsaw sangat dipengaruhi oleh kesiapan siswa, dinamika kelompok, dan kemampuan guru dalam mengelola kelas.

Kelemahan metode jigsaw juga tampak pada aspek teknis seperti pembagian kelompok yang tidak heterogen, penugasan anggota kelompok ahli yang tidak sesuai kemampuan, serta dominasi siswa aktif dalam diskusi yang dapat menghambat pemerataan pemahaman. Siswa dengan kemampuan membaca atau berpikir rendah sering mengalami kesulitan menjelaskan materi kepada kelompok asal sehingga terjadi risiko kesalahan transfer informasi. Penggunaan metode ini juga memerlukan pengendalian kelas yang kuat serta persiapan yang matang dari guru, terutama pada tahap awal penerapan. Secara keseluruhan, meskipun memiliki sejumlah hambatan, hasil analisis menunjukkan bahwa jigsaw tetap efektif dalam meningkatkan hasil belajar PAI dan dapat menjadi alternatif metode pembelajaran yang bermakna apabila dikelola dengan baik.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan desain pembelajaran *cooperative learning* tipe jigsaw dengan lima kelompok heterogen terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Darul Ulum Sekampung Lampung Timur, sebagaimana ditunjukkan oleh perbedaan signifikan antara nilai pre-test dan tiga tahap post-test. Model ini mendorong keterlibatan aktif siswa, memperkuat pemahaman konsep keagamaan, serta mengembangkan kemampuan sosial melalui kolaborasi dalam kelompok asal maupun kelompok ahli. Namun

demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya tantangan dalam memastikan heterogenitas kelompok, dominasi siswa tertentu selama diskusi, serta kesulitan yang dialami sebagian siswa dengan kemampuan membaca dan berpikir yang lebih rendah dalam menguasai materi. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan mekanisme pembentukan kelompok yang lebih terukur berdasarkan pemetaan kemampuan siswa, menyusun strategi fasilitasi diskusi yang lebih seimbang, serta menyediakan dukungan akademik tambahan berupa bimbingan individual, bahan bacaan pendamping, atau panduan terstruktur bagi siswa dengan kemampuan rendah, sehingga efektivitas penerapan metode jigsaw dapat semakin optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolf, B., & Reswita. (2020). *Model dan pendekatan pembelajaran*. Penerbit Adab.
- Ahmadi, A., & Supriyono, W. (2004). *Psikologi belajar*. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2009). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan* (Edisi revisi). Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2010). *Metode penelitian: Suatu pendekatan praktis*. Bumi Aksara.
- Darmawan, H., et al. (2022). Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap kemampuan pemahaman konsep belajar siswa. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(1), 325–332. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.1.325-332.2022>
- Effendi-Hasibuan, et al. (2020). Jigsaw learning strategy in a diverse science-classroom setting: Feasibility, challenges, and adjustment. *Cakrawala*

- Pendidikan*, 39(3), 733–745.
<https://doi.org/10.21831/cp.v39i3.30634>
- Elis Suryani, & Aman. (2019). Efektivitas pembelajaran IPS melalui implementasi metode jigsaw ditinjau dari aktivitas dan hasil belajar. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(1), 34–48.
<https://doi.org/10.21831/hsjpi.v6i1.17376>
- Hamalik, O. (2011). *Perencanaan pengajaran berdasarkan pendekatan sistem*. Bumi Aksara.
- Harun Rasyid, & Mansur. (2008). *Penilaian hasil belajar*. Wacana Prima.
- Isjoni. (2007). *Cooperative learning*. Alfabeta.
- Lie, A. (2008). *Cooperative learning*. Grasindo.
- Lubis, N. A., & Harahap, H. (2016). Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. *As-Salam*, 1, 67–84.
- Mailinda Wati, & Anggraini, W. (2019). Strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis fisika. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 2(1), 98–106.
- Maharani, I. (2022). Pengaruh pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa. *Farabi: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 5(1), 66–70.
<https://doi.org/10.47662/farabi.v5i1.324>
- Mashudi. (2018). Strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw versus pembelajaran langsung. *Edudeena*, 2(2).
<https://doi.org/10.30762/ed.v2i2.724>
- Nafiur Rofiq, M. (2010). Pembelajaran kooperatif (cooperative learning) dalam pengajaran pendidikan agama Islam. *Falasifa*, 1(1).
- Pribadi, B. A. (2016). *Desain dan pengembangan program pelatihan berbasis kompetensi: Implementasi model ADDIE*. Kencana.
- Riyanto, S., & Hatmawan, A. A. (2020). *Metode riset: Penelitian kuantitatif*. Deepublish.
- Rusman. (2012). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru* (Edisi kedua). Raja Grafindo Persada.
- Salim. (2019). *Penelitian pendidikan: Metode, pendekatan, dan jenis*. Kencana.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative learning: Teori, riset dan praktik* (N. Yusron, Penerj.). Nusa Media.
- Sudarti, S. (2022). Increasing science learning achievement through the jigsaw type cooperative learning model. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 3(2).
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Statistika untuk penelitian*. Alfabeta.
- Suprayitno. (2018). Keterampilan sosial melalui strategi pembelajaran kooperatif jigsaw. *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 115–128.
<https://doi.org/10.36835/falasifa.v9i1.105>
- Trianto. (2007). *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik*. Prestasi Pustaka.
- Yusuf, A. M. (2015). *Asesmen dan evaluasi pendidikan*. Kencana.